

## Permainan Futsal untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Laboratorim Percontohan UPI Tasikmalaya

\*Muhamad Fahmi Rizki, Lutfi Nur, Nuraly Ma'sum Aprilly

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

\*Corresponding author: [fahmir184@gmail.com](mailto:fahmir184@gmail.com)

*Submitted/Received 13 Februari 2024; First Revised 05 Maret 2024; Accepted 10 April 2024  
First Available Online 10 Mei 2024; Publication Date 30 June 2024*

### Abstract

*This article is a quasi experiment with a quantitative type of research, the study carried out in this article is Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design where this research was conducted Pretest and Posttest against two different classes, namely 1 experimental class of class B children at the UPI Tasikmalaya Labschool Kindergarten and 1 control class of class A children at the UPI Tasikmalaya Labschool Kindergarten to see the significance of increasing gross motor development through playing futsal for children aged 5-6 years. In writing this article, the author used books, journals, articles and documents resulting from experimental research on Gross Motor skills of children aged 5-6 years through the game of Futsal which can help to complete this article. Therefore, this article is intended to analyze and describe problems regarding the gross motor development of children aged 5-6 years, especially students at the UPI Tasikmalaya Labschool Kindergarten. Gross motor development plays a very important role in a child's life. because if a child has problems with motor development, it can affect the child's health. Children will not be able to develop their motor skills optimally by themselves, therefore the role of parents and educators in their obligations to children's development can have a big influence on children's optimal development. So by analyzing and explaining these problems, the author hopes to be able to contribute implementative and reflective solutions, so that parents are able to carry out their roles and functions in providing development for children's development, especially for their children's gross motor development.*

**Keywords:** *Gross Motor; children aged 5-6 years.*

### Abstrak

Artikel ini merupakan experiment quasi dengan jenis penelitian kuantitatif, kajian yang dilakukan dalam artikel ini ialah *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* dimana penelitian ini melakukan *Pretest* dan *Posttest* terhadap dua kelas yang berbeda, yakni 1 kelas eksperimen anak kelas B TK Labschool UPI Tasikmalaya dan 1 kelas kontrol anak kelas A TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya untuk dilihat signifikansi peningkatan pengembangan motori kasar melalui permainan futsal anak usia 5-6 tahun. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen hasil penelitian experiment terhadap Motorik Kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan Futsal yang dapat membantu untuk melengkapi artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis serta menguraikan permasalahan mengenai perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun khususnya peserta didik di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya. Pengembangan motorik kasar sangat berperan penting terhadap kehidupan seorang anak. karena jika anak terdapat masalah pada perkembangan motorik maka dapat mempengaruhi terhadap Kesehatan anak. Anak tidak akan dapat mengembangkan motorik nya secara optimal dengan sendirinya, oleh karena itu peran orangtua dan pendidik dalam kewajibanya terhadap perkembangan anak, dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak secara optimal. sehingga dengan menganalisis dan menguraikan permasalahan tersebut, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih solusi implementatif dan reflektif, agar orangtua mampu untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam memberikan pengembangan terhadap perkembangan yang dimiliki oleh anak khususnya terhadap perkembangan motorik kasar yang dimiliki oleh diri anak-anaknya.

**Kata Kunci:** *Motorik Kasar, Anak Usia 5-6 tahun*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan yang

pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Primayana, 2020). Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini

dalam berbagai aspek sedang menjalani masa keemasan untuk berkembang. Dalam arti segala aspek yang berkembang pada anak itu terjadi saat manusia berusia 0-6 tahun. Menurut Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, Standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk: a). melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. b). mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integrative. c). mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

Keterampilan anak perlu kita dukung sepenuhnya agar anak dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya. Menilai perkembangan seorang anak dapat dilihat dari pertumbuhan bentuk fisik atau dilihat dari aspek perkembangan motorik seorang anak. Perkembangan motorik mempunyai peranan yang sama pentingnya seperti aspek perkembangan lainnya, untuk mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, fisik serta motorik dapat menjadi salah satu yang dijadikan tolak ukur dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan, karena fisik motorik dapat mudah untuk dilihat secara langsung melalui panca indera, yaitu seperti perubahan yang terjadi pada ukuran tubuh (Saripudin et al., 2024).

Menurut (Kusnilawati et al., 2018) Ada lima aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak usia dini. Aspek tersebut antara lain nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan perkembangan fisik motorik, Jika salah satu perkembangan yang dikembangkan pada anak dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi yang terpendam dalam diri mereka dengan baik. Semua anak mempunyai potensi masing-masing oleh karena itu Guru dan orang tua berperan penting dalam mengembangkan potensi anak karena, Setiap orang tua harus mampu mengarahkan potensi anak pada hal

positif. Potensi tersebut bisa disalurkan menjadi prestasi yang juga mempengaruhi aspek perkembangan terutama aspek fisik motorik.

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini khususnya anak kelompok bermain/KB dan taman kanak-kanak/TK. Sebenarnya anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang dengan secara otomatis dengan bertambahnya usia anak, merupakan anggapan yang keliru (Thosin et al., 2022). Perkembangan motorik kasar pada anak perlu adanya bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia dini yaitu dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu yang tepat, bagaimana jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia dan bagaimana kegiatan fisik motorik kasar yang menyenangkan anak. Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain untuk anak usia dini.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk program pendidikan anak usia dini. TK bukanlah jenjang pendidikan wajib diikuti namun memberikan manfaat bagi penyiapan anak untuk masuk SD. Pada umumnya pembelajaran di TK untuk aspek perkembangan fisik/motoriknya lebih banyak difokuskan ke perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan. Padahal pengembangan motorik kasar anak usia dini juga memerlukan bimbingan dari pendidik. Menurut Magfiroh et al., 2019 Perkembangan motorik kasar untuk anak usia 5-6 tahun antara lain yaitu 1) kekuatan, 2) keseimbangan, 3) kelincahan, 4) kelentukan, 5) koordinasi. Yang dimana Kelima aspek tersebut diuraikan lagi menjadi: a) kekuatan berupa duduk jongkok, b) keseimbangan berwujud mengangkat satu kaki, c) koordinasi berbentuk kegiatan lempar tangkap bola, d) kelincahan berbentuk kegiatan berlari secara zig-zag, e) kelentukan berupa kegiatan membungkukkan badan. Keterampilan motorik kasar setiap orang pada dasarnya

berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya, menurut (Mutohir, 2004) menyatakan bahwa unsur-unsur keterampilan motorik diantaranya:

1. Kekuatan, adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini, apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik, seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung dan mendorong.
2. Koordinasi, adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat.
3. Kecepatan, adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelenturan dalam satuan waktu tertentu, contohnya: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
4. Keseimbangan, adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi.
5. Kelincahan, adalah keterampilan mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik satu ke titik yang lain. Contohnya: bermain kucing dan tikus, bermain menjala ikan dll.

Unsur-unsur keterampilan motorik kasar seperti yang dikemukakan di atas antara lain kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan merupakan unsur yang membentuk atau mendukung perkembangan motorik kasar (Sari et al., 2020).

Sejalan dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa cakupan motorik kasar yaitu kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti

aturan. Dengan anak memiliki kemampuan motorik yang baik maka anak pun akan terhindar dari gangguan yang menghambat perkembangan motorik anak. Gangguan dalam perkembangan motorik anak dapat menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri serta peragu dengan sering waswas menghadapi lingkungan. Keterlambatan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi. Menurut (Zahra, 2021) Salah satu ciri dari perkembangan yang mengalami gangguan adalah adanya penyakit yang menetap pada alat gerak seperti tulang, sumsum belakang, dan sistem syaraf otak. Maka dari itu untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik dalam lingkup pengembangan perkembangan motorik anak, guru maupun orang tua harus memberikan stimulus melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan agar dapat dikuasi oleh anak serta sesuai dengan tahap perkembangan anak salah satunya dapat berupa penyaluran pengembangan melalui olahraga.

Menurut (Rubiyatno, 2014) Olahraga merupakan sebuah bentuk proses atau kegiatan sistematik dalam mendorong, mengembangkan, dan membina potensi sosial, jasmani dan rohani. Olahraga menjadi sebuah wadah untuk manusia dalam mengeksplorasi pengalamannya dalam gerak oleh olahraga individu menjadi bugar serta memiliki kualitas hidup lebih baik. Selain itu menurut (Fitriani & Adawiyah, 2018) membiasakan anak untuk giat olahraga dan senang bergerak akan semakin baik jika dilakukan saat anak masih kecil. Dengan salah satunya agar anak usia dini bergerak dan akan olahraga futsal, Latihan atau akan olahraga futsal harus dimulai dari usia dini sehingga pikiran dan tubuh dapat dikembangkan.

Bermain futsal merupakan sarana kegiatan simulasi yang dapat digunakan untuk

memaksimalkan aktivitas gerak motorik kasar anak. Hal ini merupakan sebuah momentum bagi guru untuk merangsang perkembangan motorik kasarnya lewat kegiatan bermain futsal. Futsal sudah menjadi *lifestyle* trend di masyarakat saat ini. Bahkan tidak hanya oleh laki-laki bahkan saat ini futsal sudah mulai digeluti oleh kaum perempuan. Dengan mengenalkan olahraga futsal sejak usia dini menjadi hal penting untuk menarik minat anak akan olahraga futsal. bagi anak usia 5-6 tahun olahraga futsal begitu besar manfaatnya untuk pertumbuhan sensor motorik anak dan menjadi aktifitas olahraga positif untuk anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen melalui pendekatan kuantitatif untuk melihat peningkatan dari pengembangan motorik kasar melalui permainan futsal pada anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuasi Eksperimen Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Hal tersebut merujuk kepada Creswell (2015 hlm. 606) dan Ismail (2018 hlm. 59) bahwa penelitian ini melakukan Pretest dan Posttest terhadap dua kelas yang berbeda, yakni 1 kelas eksperimen anak kelas B TK Labschool UPI Tasikmalaya dan 1 kelas kontrol anak kelas A TK Labschool UPI Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat untuk dilihat signifikansi peningkatan pengembangan motori kasar melalui permainan futsal anak usia 5-6 tahun. Artikel ini memfokuskan mengenai upaya membangun kesadaran orangtua dan pendidik dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya terbi khususnya pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun. Adapun Tahmidaten & Krismanto (2020) mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam menggunakan penelitian kajian kepustakaan ini diantaranya yaitu: 1) memperdalam dan mencari pembahasan umum terkait topic yang dibahas 2) mencari permasalahan yang menarik mengenai topik yang dibahas 3) mengerecutkan pembahasan penelitian dan mengorganisasikan bahan penelitian 4) mencari dan menentukan sumber referensi

berupa buku, artikel dan jurnal ilmiah 5) melakukan pengkajian dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dan 6) melakukan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada masa usia dini merupakan masa keemasan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya yang dimana masa-masa awal kehidupan anak adalah hal terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Perkembangan motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti pertumbuhan ukuran pada tubuh anak. Menurut Morisson, (2012) mengatakan bahwa perkembangan motorik terjadi secara berurutan dengan matangnya sistem gerak yang terjadi dari perilaku kasar (besar) menuju halus (kecil), yang dimulai dari kepala (cephalo) ke ekor (caudal) - dari kepala ke kaki. Yang dimana pada proses ini dikenal sebagai perkembangan cephalocaudal. Perkembangan motorik dimulai dari proximal (bagian tengah tubuh) ke distal (kaki dan tangan) yang dikenal sebagai perkembangan Proximodistal. Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini menurut Decaprio, (2013, hlm. 81) yaitu:

##### 1) Tahapan Pemahaman Konsep Gerak (Cognitive Stage)

Tahapan ini merupakan tahapan dimana anak harus memahami konsep gerakan yang akan dilakukan. Pemahaman akan konsep gerak dapat dilakukan dengan mencari tahu apa, bagaimana, dan mengapa aktivitas motorik dilaksanakan. Dengan pemberian pemahaman seperti itu dapat memudahkan anak dalam melakukan gerak yang diinstruksikan.

##### 2) Tahapan Gerak (Motor Stage)

Setelah mengetahui konsep gerak kemudian anak memahami tahapan gerak yang akan



dilaksanakan. Pada tahapan ini anak memahami tahapan gerak dengan melaksanakan aktivitas gerak yang mereka pelajari.

### 3) Tahapan Otonomi (Autonomous Stage)

Pada tahap ini anak telah menguasai beberapa gerakan yang telah diinstruksikan dengan baik dan sudah terbiasa untuk melakukan dengan sendirinya.

Sejalan dengan itu menurut Samsudin, (2008) mengatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam mempelajari motorik, yaitu: 1) Tahap verbal kognitif, merupakan tahapan belajar motorik melalui uraian lisan atau menangkap penjelasan konsep gerak yang dilakukan. 2) Tahap asosiatif, merupakan tahapan untuk menyesuaikan konsep ke dalam bentuk gerakan dengan memperagakan konsep gerak pada bentuk perilaku, mencoba-coba gerakan dan memahami gerakan yang dilakukan. 3) Tahap otomatisasi, tahap ini merupakan tahap melakukan gerakan yang di ulang-ulang untuk mendapatkan gerakan yang benar secara alamiah.

Menurut (Goodway et al., 2014) menyatakan bahwa pengetahuan tentang urutan perkembangan motorik sangat berharga karena dapat menginformasikan guru tentang jenis kegiatan fisik yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak, tahap ini juga dapat berfungsi sebagai penilaian kompetensi keterampilan gerak dasar anak. Kemudian menurut (Bakhtiar, S., Famelia, R., Goodway, J. D., & Kiram, 2015) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan perkembangan yang optimal maka diperlukan adanya pembinaan menyeluruh dan seimbang antara aspek fisik motorik, inteligensi, emosi dan sosial anak. perkembangan Motorik Anak dapat dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti bertujuan mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat

duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Menurut (Sujiono, 2015, hlm. 13) Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat melompat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Menurut Beaty Kamelia, (2019) dalam keterampilan motorik kasar terbagi menjadi empat aspek, yaitu berjalan (*walking*), berlari (*running*), melompat (*jumping*), dan memanjat (*climbing*). Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak misalnya anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat jika ia sudah lebih besar ia akan suka berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri diatas satu kaki. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Ini bermaksud bahwa dalam perkembangannya motorik kasar akan berjalan terlebih dahulu dibandingkan dengan motorik halus. Hal ini terjadi karena koordinasi mata dengan tangan belum begitu optimal dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang mengandalkan otot besar. Sehingga, dapat kita fahami bahwa kemampuan motorik kasar anak lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus (Aida, 2016).

Menurut Rahyubi, (2012) mengatakan ada tujuh faktor yang menguasai perkembangan motorik kasar anak, yaitu: perkembangan sistem syaraf anak, kondisi fisik atau tubuh, motivasi yang kuat untuk anak, lingkungan yang kondusif atau mendukung, aspek psikologis, usia, jenis kelamin (Saripudin et al., 2024). Sejalan dengan itu menurut Suiiono, (2015) menyatakan bahwa sistem syaraf merupakan faktor utama dalam efektivitas penggunaan motorik anak. selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan kemampuan motorik kasar (Fauzi et al., 2022). Anak mendapatkan motivasi untuk melakukan keterampilan motorik kasar mungkin karena adanya stimulus dari lingkungannya, misal melihat benda atau mainan yang menarik maka seorang anak akan bergerak mendekati benda tersebut.

Dengan anak menguasai perkembangan motorik nya, maka dapat berkembang secara optimal. Pengembangan Motorik anak memiliki beberapa fungsi, Menurut Anton, (2018, hlm. 42) mengatakan bahwa fungsi motorik dapat sebagai alat komunikasi bagi manusia, maka apabila kemampuan motorik manusia terganggu akan menyebabkan beberapa gangguan seperti penyakit dan apabila kondisi ini dibiarkan akan mengacu pada kematian. Menurut Wiyani, (2014) menjelaskan bahwa ada pengaruh peran kemampuan motorik terhadap perkembangan anatomis dan fisiologis anak, yang dijelaskan seperti berikut: a) perkembangan anatomis, ini ditunjukkan dengan perubahan pada struktur tulang, indeks tinggi dan berat badan, serta proporsi tinggi kepada tinggi keajegan badan secara keseluruhan, b) perkembangan fisiologis, yang dimana pada hal ini di tandai oleh adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati seperti kontraksi otak, pendarahan darah, pernapasan, persyarafan, sekresi kelenjar, dan penceranaan.

Jika ingin anak hidup dengan aktif, kita perlu untuk membantu mereka memperoleh keterampilan motorik yang memungkinkan mereka beradaptasi dalam kegiatan fisik dan lebih harus dilakukan perhatian lebih untuk memantau tingkat perkembangan motoriknya. Adapun Fungsi pengembangan Motorik anak menurut Mudjito, (2007, hlm. 2) yaitu: Melatih kelenturan dan mengkoordinasi otot-otot jari dan tangan, Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik motorik, Rohani, dan Kesehatan anak, Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak, Melatih keterampilan dan ketangkasan gerak dan daya berfikir anak, Meningkatkan emosional anak, Meningkatkan perkembangan sosial anak, Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaar Kesehatan pribadi.

Masalah keterampilan motorik kasar pada anak terkait dengan ketidakmampuan anak mengatur keseimbangan dan reaksi kurang cepat serta koordinasi kurang baik (Hasan Fauzi et al., 2022). Masalah keseimbangan pengaturan tubuh pada dasarnya berhubungan

dengan system vestibuler sebagai pengatur keseimbangan di dalam tubuh manusia, masalah ini jika tidak cepat ditangani akan berdampak pada kesulitan dalam membaca dan menulis Ketika anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (Fitriani & Adawiyah, 2018). Pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak dikarenakan akan berkaitan atau berdampak pada perkembangan anak ke depannya.

Motorik kasar yang tidak sempurna akan berdampak pada tindakan sosial yang kurang percaya diri yang pada akhirnya menyebabkan anak merasa minder hingga rendah diri dengan teman sebayanya (Sahara et al., 2021). Bila hal ini terus berlanjut maka akan terjadi ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak. Maka dari itu, dengan memperkenalkan dan melatih gerakan kasar melalui permainan Futsal ini, anak dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh, serta meningkatkan keterampilan tubuh untuk hidup sehat.

Hasil temuan Peneliti melakukan penelitian terhadap dua kelompok anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya sebagai sumber data penelitian. Diawal penelitian peneliti melakukan tes awal (pretest) kemudian peneliti melakukan uji homogenitas terhadap kedua data pretest antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motorik kasar melalui permainan futsal pada anak usia 5-6 tahun tersebut dinyatakan homogen sebelum dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan futsal. Maka dari itu dalam proses penelitian, peneliti harus mendapatkan informasi terkait pengembangan motorik kasar melalui permainan futsal anak usia dini dari dua kelompok anak yang dijadikan sampel penelitian. Informasi tersebut berupa perilaku awal anak yang diambil dari hasil pretest; perilaku anak ketika proses pelaksanaan kegiatan (Eksperimen), dan

perilaku anak usia dini anak hasil posttest yang akan dijadikan sebagai pembandingan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen. Awal proses pengujian tersebut peneliti melakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil uji normalitas tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, maka pengujian data berikutnya melalui uji t statistic parametrik. Namun jika hasil uji normalitas data menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka pengujian berikutnya melalui uji Mann Whitney statistik nonparametrik. Pada pelaksanaannya peserta didik melaksanakan Pree-Test berupa menirukan gerakan-gerakan yang di perlihatkan oleh pelatih futsal dan menguasai gerakan, untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum melakukan treatment yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah melakukan Pree-Test peserta didik diberikan treatment dengan menggunakan berupa test kemampuan motorik di kelas Eksperimen. Treatment ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Setelah treatment dilaksanakan, peserta didik melakukan post test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah dibererikan treatment yaitu berupa menirukan gerakan-gerakan yang diberikan oleh pelatih untuk mengukur kemampuan motorik. Dengan demikian peneliti mengetahui pengaruh dari pengembangan motorik anak usia 5-6 tahun di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya melalui permainan futsal.

## KESIMPULAN

Dalam upaya untuk mengembangkan anak peran keluarga termasuk di dalamnya orangtua, mempunyai peran dan fungsi yang strategis, karena pendidikan pertama bagi anak ialah orangtua, sehingga orangtua harus memahami perkembangan anak secara baik secara dinamis. Untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orangtua tidak hanya cukup menyerahkannya terhadap guru di sekolah, karena guru di sekolah terbatas oleh

ruang dan waktu dalam memberikan proses mendidik anak-anaknya, hingga orang tua juga perlu ikut berkontribusi dalam proses pertumbuhan aspek perkembangan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus faham terkait dengan cara mendidik anak yang baik sesuai kebutuhan anak di usianya sehingga kesalahan dalam mendidik anak yang kurang tepat akan berakibat pada mental anak dan Kesehatan jasmaniah anak. Oleh karena itu, orangtua harus memahami terkait ilmu yang senantiasa mengkaji bagaimana mendidik anak, untuk mewujudkannya menjadi manusia yang lebih paripurna dan sehat jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan pemaparan diatas, dalam penulisan ini pun penulis menggambarkan pemikiran dari teori yang di jelaskan oleh Mutohir sebagaimana bahwa perkembangan motorik kasar perlu di kembangkan dan diperhatikan dalam proses perkembangannya. sehingga yang harus dilakukan orangtua memaksimalkan tahapan tersebut dengan mendasarkan ciri dan karakteristiknya. Dengan demikian, individu tersebut akan terhindar dari sikap maladaptif (salah menyesuaikan diri) dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, F. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhah*, 4(2), 2338–2163.
- Bakhtiar, S., Famelia, R., Goodway, J. D., & Kiram, Y. (2015). *A needs assessment of the fundamental motor skills of urban and rural children in Indonesia. Journal of Sport & Exercise Pyschology*, 37(3), S72–S72.
- Fauzi, H., Yusnita, Y., Kencana, R., Sutrianingrum, S., & Kurniawan, N. A. (2022). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 47–60.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia

Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25.

*PAUD Agapedia*, 5 (1), 124–128.

Goodway, J. D., Famelia, R., & Bakhtiar, S. (2014). *Future directions in physical education & sport: Developing fundamental motor competence in the early years is paramount to lifelong physical activity*. *Asian Social Science*, 10(5), 44–54.

Hasan Fauzi, Yusnita, Y., Rita Kencana, Sutria Ningrum, & Nova Adi Kurniawan. (2022). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain di TPA Al-Ikhsan Desa Belantaraya Kecamatan Gaung. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 47–60.

Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak ) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112-136.

Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38.

Magfiroh, L., Wulandari, R. T., & Maningtyas, R. T. (2019). Penerapan Permainan Lompat Ceria Untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.

Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100.

Sahara, Z. I., Muslihin, H. Y., & Mulyana, E. H. (2021). Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini di Taam Futuhal Arifin. *Jurnal*